



**PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT MENURUT PERSPEKTIF ISLAM  
(KAJIAN TAFSIR TARBAWI)**

*Life-Long Education According To Islamic Perspective (Study of  
Tarbawi Interpretation)*

**Intan Caroline<sup>1</sup>, Arin Khairunnisa<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>Universtas Ibn Khaldun Bogor**

**<sup>1</sup>Email: intancaroline3@gmail.com**

**<sup>2</sup>Email: arinkhairunnisa09@gmail.com**

***Abstract***

*This study aims to describe lifelong education according to an Islamic perspective. The method used in this research is a literature review with tarbawi interpretation studies. The focus of this research is lifelong education according to an Islamic perspective, which is broken down into threesubfocus, namely 1 lifelong education according to the Qur'an 2 lifelong education according to the hadith and 3 lifelong education according to the scholars. Based on the results of the research and discussion it can be concluded that Islam requires its people to seek knowledge, both for men and women, from birth to death Islam provides strong motivation for its followers to seek knowledge in the form of virtue (high degrees), great rewards, and other conveniences. in fact, in Islam the degree of a scientist (ulama) is more important than an official, a wealthy person, and a worshiper.*

***Keywords:*** Education, lifelong education, and tarbawi interpretation

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan kajian tafsir tarbawi. Fokus penelitian ini adalah pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif Islam, yang dirinci menjadi tiga subfokus, yaitu (1) pendidikan sepanjang hayat menurut Al-Quran, (2) pendidikan sepanjang hayat menurut Hadits, dan (3) pendidikan sepanjang hayat menurut ulama. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik bagi laki-laki maupun perempuan, sejak lahir hingga meninggal dunia. Islam memberikan motivasi yang kuat kepada umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan berupa keutamaan (derajat yang tinggi), pahala yang besar, dan kemudahan-kemudahan lainnya. Bahkan, dalam Islam derajat seorang ilmuwan (ulama) lebih utama daripada seorang pejabat, hartawan, dan ahli ibadah.

***Kata Kunci:*** pendidikan, pendidikan sepanjang hayat, dan tafsir tarbawi

**PENDAHULUAN**

Saat ini konsep pendidikan sepanjang hayat sedang digembar-gemborkan diseluruh penjuru dunia. Pendidikan sepanjang hayat dipandang penting karena peradaban manusia semakin maju. Mereka dituntut untuk mengikuti kemajuan peradaban tersebut agar tidak ketinggalan zaman. Mereka yang ketinggalan zaman akan mudah di bodohi orang lain. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat dipandang penting agar dapat mengikuti kemajuan zaman. Sejak abad ketujuh Masehi Islam telah mencanangkan Pendidikan sepanjang hayat. Islam telah

mewajibkan kepada umatnya, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu pengetahuan, sejak lahir sampai meninggal dunia. Bahkan, Islam menganjurkan kepada umatnya agar menuntut ilmu pengetahuan sampai ke negeri Cina. Kewajiban menuntut ilmu pengetahuan tersebut dibarengi dengan pemberian motivasi yang kuat. Motivasi tersebut berupa janji Allah bahwa mereka yang menguasai suatu ilmu pengetahuan akan mendapatkan status sosial yang tinggi, pahala yang besar, dan kemudahan-kemudahan lainnya. Dalam pandangan Islam seorang ilmuwan (ulama) lebih utama daripada pejabat, hartawan, dan ahli ibadah. Aktivitas belajar dipandang lebih utama daripada aktivitas ibadah. Bahkan, pembelajar (pesertadidik) dijanjikan akan memperoleh jalan kemudahan dalam mencapai cita-citanya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif Islam dengan menggunakan kajian tafsir tarbawi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Nazir (2005: 93) menyatakan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh. Kajian pustaka menurut Nyoman Kutha Ratna dalam Prastowo (2012: 80), memiliki tiga pengertian yang berbeda. Kajian pustaka adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Oleh sebab itu, sebagian peneliti menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Menurut Pohan dalam Prastowo (2012: 81) kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk subplagiat. Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian menurut Ratna dalam Prastowo (2012: 81) didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda.

Berdasarkan pendapat ahli di atas kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian yang pernah dibuat dan didokumentasikan yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian yang dikaji tentang perbedaan dan persamaannya. Dengan demikian, kajian pustaka menunjukkan dimana posisi penulis dalam kaitannya dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan, apakah menolak, mengkritik, menerima, dan atau yang lainnya (Ratna dalam Prastowo, 2012: 84). Penyusunan kajian pustaka meliputi beberapa langkah: a) Membaca karya-karya ilmiah hasil penelitian sebelumnya yang terkait; b) Mencatat hasil intepretasi terhadap bahan-bahan bacaan; c) Menyusun kajian

pustaka berdasarkan hasil analisis terhadap karya ilmiah sebelumnya yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Islam pendidikan sangatlah penting keberadaannya karena Islam dari awal kemunculannya memberikan kontribusi besar terhadap peradaban dunia dengan sisi kesederhanaan, toleransi, dan ilmu pengetahuannya. Maka dari itu setiap umat Islam haruslah menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan wajib atasnya untuk menuntut ilmu yang berguna sepanjang hayatnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut.

*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim (baik muslimin maupun muslimah) (HR. Ibnu Majah).*

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi tiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, yang harus terus dijalani sepanjang hayatnya. Dengan iman dan ilmu pengetahuan Allah SWT akan meninggikan derajat seorang muslim, sebagaimana firman Nya berikut ini.

*Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan ( Q.S Al-Mujadallah : 11).*

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi semua orang (*education for all*), baik itu laki-laki maupun perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut.

*"Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat"*

Hadits tersebut menjadi dasar dari ungkapan "Long life education" atau pendidikan seumur hidup. Kehidupan di dunia ini rupanya tidak sepi dari kegiatan belajar, sejak mulai lahir sampai hidup ini berakhir. Dalam Islam pendidikan telah memiliki rumusan yang jelas, baik dalam bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, maupun sarana.

Semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan dapat dipahami dari kandungan surat Al Alaq. Di dalam Al-Quran dapat dijumpai berbagai metode pendidikan seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, nasihat, demonstrasi, penugasan, teladan, pembiasaan, karya wiasata, dan lain sebagainya. Beberapa metode tersebut dapat digunakan sesuai Saintifika dengan materi yang diajarkan, dan dimaksudkan demikian agar pendidikan tidak membosankan anak didik.

Ciri khas pendidikan sepanjang hayat tidak mengenal istirahat, melainkan berlangsung terus-menerus secara terpadu, antara pendidikan sebelum sekolah, dengan pendidikan sekolah, dan pendidikan setelah sekolah (termasuk pendidikan orang dewasa).

Begitu pula dalam Islam rencana dalam bidang pendidikan pemikiran manusia telah diatur dalam Al-Quran seperti *siapa manusia, dari mana manusia, dan mau ke mana manusia* serta *harus bagaimana manusia* harus hidup di dunia ini. Pertanyaan itulah yang membantu manusia sebagai pelaku pendidikan yang harus terus mencari arah dan tujuannya sebagai manusia dengan terus belajar sepanjang hayatnya.

Pendidikan sepanjang hayat dalam Islam yang lebih utama ialah menuntut ilmu. Rasulullah SAW bersabda, *"Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat."* Dari Hadist tersebut terlihat jelas bahwa menuntut ilmu adalah sebuah keharusan yang harus dituntut setiap individu sepanjang hayatnya dari sejak ia

dalam buaian hingga ia meninggal, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Dengan ilmu manusia dapat lebih bijaksana dalam menjalani hidupnya dandengan ilmu pula manusia ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT sebagaimana firman Nya berikut ini.

*Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujadallah : 11).*

Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut.

*“Tuntutlah ilmu dan belajarlah (untuk ilmu) ketenangan dan kehormatan diri, dan bersikaplah rendah hati kepada orang yang mengajar kamu.” (HR. Ath Thabrani).*

*“Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”(HR. Muslim).*

Menuntut ilmu merupakan ibadah yang mulia bagi seorang muslim karena termasuk jihad di jalan Allah SWT. Seorang muslim yang berjihad di jalan Allah SWT maka Allah akan mencintainya dan ganjaran surga baginya. Menuntut ilmu lebih baik daripada shalat sunat dan sebaik-baiknya seorang muslim yang mempunyai ilmu ia mampu mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi orang yang ada di sekitarnya,meskipun itu hanya satu ayat. Dan seburuk-buruknya ilmu adalah ia yang tidak mengamalkannya atau lebih memilih untuk merahasiakannya maka orang tersebut akan datang pada hari kiamat dengan mulut penuh dengan api Menurut pendapat Imam Ghazali (Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al Ghazali), pekerjaan mengajar adalah termasuk karya yang amat mulia dari seluruh pekerjaan yang dapat dilakukan oleh manusia. Pandangan Ghazali terhadap karya mengajar ini pada masanya, memang amat berpengaruh sekali kepada para pengajar dan amat merangsang kepada para mubaligh. Sebenarnya pandangan Ghazali itu melahirkan kegotong-royongan dalam dunia mengajar dan memberi pelajaran tanpa memikirkan materi, gaji, dan honor. Tetapi dewasa ini para ulama dan para mubaligh amat memperhitungkan materi dan honor dari pekerjaan-pekerjaan mengajar dan bertabligh.

Bukan di Indonesia saja, bahkan di seluruh dunia Islam sebagaimana yang kita ketahui sendiri. Bukankah amat bertentangan dengan ajaran Ghazali, bila untuk menjadi khatib dan imam pada hari Jumat, kita diberi dan menerima honor dan sedekah pula.

Ghazali menyimpulkan, tujuan pendidikan yan terakhir dalam kata yang amat simpel dan terang sekali serta mudah dipahami, yaitu: “Keutamaan dan pendekatan diri kepada Allah.” Biarpun beraneka ragam ilmu yang dipelajari, biarpun beragam pula metode yang dituruti dan biarpun bertahun-tahun belajar, namun tujuan itu tetap diletakkan di mata dan disematkan di hati. Bila tujuan itu tidak tercapai dan tak dapat diwujudkan oleh sang guru dan pelajar, maka Ghazali menghukum pendidikan itu gagal total.

Imam Ghazali termasuk kelompok filosof dan ahli pendidikan yang menentang aliran naluri dan wiratsah dalam dunia pendidikan. Ghazali menyatakan dengan tegas bahwa anak-anak lahir ke dunia seperti selembar kertas putih bersih yang belum ditulisin dan diukir apa-apa. Kata Ghazali, “Anak-anak adalah amanah di tangan ibu-bapaknya.

Jiwanya yang suci adalah seumpama mutiara yang amat bernilai belum

berukir dan berbentuk. Mutiara itu dapat menerima segala ukiran dan bentuk, dan dapat pula dibawa ke arah yang disukai.

Biarpun telah berlalu hampir seribu tahun dari masa Ghazali, namun pandangan Ghazali dalam soal mendidik dan membimbing anak-anak amatlah bernilai dan termasuk kepada ciri pendidikan baru. Ghazali menganjurkan supaya para guru lebih dulu memperhatikan individu anak-anak. Mereka harus dihadapi dan dilayani menurut perkembangan mereka masing-masing. Perhatikan umurnya, karakternya, lingkungannya dan kemauan masing-masing, kemudian ladelilah mereka menurut itu. Amat salah sekali bila guru membawakan satu sistem atau satu cara yang sama ke semua murid-muridnya tanpa memperhitungkan perbedaa-perbedaan yang dimiliki oleh individu masing-masing.

Pandangan Ghazali yang demikian amat bernilai sekali dalam dunia pendidikan. Memperhatikan individu murid-murid di samping mengendalikan kelas secara keseluruhan sesuai benar dengan aliran-aliran pendidikan abad baru, di mana perorangan harus mendapat perhatian di samping keseluruhan murid. Dalton dan Moentessori termasuk ahli-ahli pendidik yang menyerukan supaya perorangan murid harus mendapat pelayanan dari para guru.

Menurut Ibnu Chaldun (Abdullah Abd al-Rahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun) manusia sebagai makhluk berpikir, dengan kemampuannya dapat menangkap dan memahami hal-hal yang berada di luar dirinya. Kemampuan itu pada asal mulanya masih berbentuk potensi. Ia menjadi aktual (mencapai satu titik perkembangan) melalui *al-ta'lim* (pendidikan) dan *riyâzah* (latihan) yang sesuai dengan irama perkembangan fisik dan mentalnya. Atas dasar ini pengaruh dunia luar terprogram dan terencana akan dapat mengoptimalkan potensi manusia ke arah yang lebih sempurna.

Tentang kebutuhan tabi'iyah pendidikan bagi manusia, Ibnu Chaldun menyatakan: "science education are natural to civilization". Ibnu Chaldun berasumsi, bahwa "jiwa rasional bertahan (dalam bentuknya semula) pada manusia hanya secara potensialitas". Transformasinya dari potensialitas ke aktulitas disebabkan dua hal. *Pertama*, disebabkan oleh polesan ilmu dan persepsi baru yang muncul lewat sensibilitas. *Kedua*, oleh pencapaian terakhir ilmu melalui kekuatan spekulatif, hingga benar-benar menjadi *persepsi aktual* dan *intelekt murni*, maka ia pun menjadi esensi spiritual dan esensinya lalu mencapai kesempurnaan. Bertolak dari asumsi tersebut Ibnu Chaldun mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya transformatif potensialitas (*at-Tâqah al-Quswâ*) manusia.

Jadi pendidikan memegang peranan penting dalam peradaban manusia. Ibnu Chaldun berpendapat, dalam mempelajari satu ilmu, agar dibagi kepada tiga tahap sebagai berikut.

*Tahap pertama:* Tahap ini dinamakan tahap permulaan. Pada tahap ini ilmu diberikan secara sederhana, belum terurai. Kepada pelajar diajarkan masalah-masalah yang dianggap induk dan asal dari tiap-tiap bab. Demikianlah sampai ke akhir ilmu tersebut. Tahap ini dewasa ini sama dengan tingkat Sekolah Dasar, tingkat sekolah sekolah rendah atau SD.

*Tahap kedua:* Guru-guru pada tahap kedua ini mengulang kembali pelajaran dari awal bab. Pelajaran lebih ditingkatkan dari tahap pertama. Uraian diperluas dan diperinci. Sedang perbedaan pendapat mulai disinggung. Demikianlah dituruti sistem itu sampai tamat pula ilmu tersebut. Dan pada tahap ini tentu pelajar telah



memiliki ilmu itu. Menurut pendapat kita tahap kedua ini sama dengan sekolah menengah pertama dan atas.

*Tahap ketiga:* Pada tahap ini adalah tahap akhir bagi pelajar untuk mempelajari ilmu tersebut. Mereka telah lebih cerdas dan telah lebih memiliki ilmu tersebut, maka guru mengulang kembali pelajaran dari awal sampai akhir bab. Pada tahap III ini seluruh masalah ilmu itu baik yang sukar atau yang tertanam digali sampai kepada hal-hal yang sekecil-kecilnya. Pada akhirnya pelajar menamatkan ilmu tersebut dengan memiliki pokok-pokok soal sampai kepada soal-soal yang halus kecil. Tahap III ini dapat disamakan dengan tingkat “Sekolah Tinggi” dewasa ini. Menurut pendapat Ibnu Chaldun, sistem tiga tahap dalam mempelajari satu ilmu, itulah sistem yang baik dalam menyelesaikan dan mengajarkan ilmu. Di samping itu Ibnu Chaldun menyarankan agar guru-guru dalam mengajar kanak-kanak dapat membawakan contoh-contoh berupa benda yang dapat diraba. Dalam hal ini Ibnu Chaldun tampaknya menganjurkan agar guru-guru dalam mengajar anak-anak hendaklah mempergunakan alat peraga. Pendapat ini sesuai betul dengan kaidah-kaidah pengajar yang kita turuti dewasa ini yang berbunyi: “Pindah dari yang mahsus (dapat diraba) kepada yang ma’qul”. Maka di sini dapat kita nyatakan bahwa jauh sebelum teori-teori dan metode baru, Ibnu Chaldun telah merasakan perlunya alat peraga dalam memudahkan jalan pengajaran dan memang hal itu sesuai betul dengan ilmu jiwa mengajar.

Menurut Ibn Sina (Abu Ali Husein Ibn Abdullah Ibn Hasan Ibn Ali Ibn Sina) pendidik harus melakukan pengamatan tentang apa yang menjadi minat dan bakat peserta didiknya. Pendidik hendaknya berusaha membimbingnya ke arah pengembangan totalitas potensi dan kepribadiannya secara utuh. Hal ini, menurut Ibn Sina merupakan esensi tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mengisi lapangan kerja yang ada dalam masyarakat.

Dalam masalah proses pembelajaran, Ibn Sina telah meletakkan dasar psikologi pendidikan. Hal ini terlihat bahwa ia sangat memperhatikan kondisi psikologi peserta didik. Sikap yang demikian dapat terlihat dari uraiannya mengenai pendidikan peserta didik bila dilihat dari tingkat usia, bakat, dan kemauan peserta didik. Dengan mengetahui latar belakang, bakat, dan kemauan peserta didik, maka bimbingan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik akan lebih berhasil.

## **KESIMPULAN**

Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik bagi laki-laki maupun perempuan, sejak lahir hingga meninggal dunia. Islam memberikan motivasi yang kuat kepada umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan berupa keutamaan (derajat yang tinggi), pahala yang besar, dan kemudahan-kemudahan lainnya. Bahkan, dalam Islam derajat seorang ilmuwan (ulama) lebih utama daripada seorang pejabat, hartawan, dan ahli ibadah. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi oranglainbaik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo Notoatmodjo, 2003 :16). Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usahamendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002 :263). Pendidikan adalah usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1). Pendidikan adalah meliputi segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau yang dikerjakan oleh orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan (John Stuart Mill, filosof Inggris, 1806-1873 M). Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atlatihan bagi peranannya pada masa yang akan datang (Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia). Pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok di mana dia hidup (Joh Dewey).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Qiso. "Pengertian Pendidikan Menurut para Ahli." <http://abdullahqiso.blogspot.co.id>. April 2013. Pukul 10.05.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Asyarie, Sukmadjaja dan Rosy Yusuf. *Indeks Al-Quran*. Bandung: Pustaka. 1984.
- Audah, Ali. *Konkordansi Quran: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Quran*. Bogor: Pustaka Utama AntarNusa. 2003.
- Baiquni, N.A., I.A. Syawaqi, dan R.A. Azis. *Indeks Al-Quran (Cara Mencari Ayat Al Quran)*. Surabaya: Arkola. 1996.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Bumi Restu. 1976.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- Eddy Khairani. "Pengantar Tafsir Tarbawi." <http://relegionstudi.blogspot.co.id>. Friday, 4 October 2013. Pukul 09:06.
- El-Syafa, Ahmad Zacky. *Indeks Lengkap Hadits: Cara Praktis dan Mudah Menemukan Hadits Sesuai Tema dari A-Z*. Yogyakarta: Mutiara Media. 2011.
- Fikrotur Rofiah. "Kajian Pustaka." <http://www.eurekapedidikan.com>. Desember 2014.

